

## GERAKAN DAWAH ISLAM DI INDONESIA KEPADA KAUM MUSTADH'AFIN

Shandy Abisena \*<sup>1</sup>  
Muh. Nur Rochim Maksum <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta

\*e-mail : [g000210031@student.ums.ac.id](mailto:g000210031@student.ums.ac.id) <sup>1</sup> , [mnr127@ums.ac.id](mailto:mnr127@ums.ac.id) <sup>2</sup>

### Abstrak

Artikel ini berisikan tentang pengetahuan soal Gerakan dakwah islam di indonesia terhadap kaum mustadha'afin. Selain itu tulisan ini berisikan juga soal sejarah pamjang Gerakan da'wah islam yang di bawa oleh para ulama ulama zaman dahulu. Dan juga di lihat dari metode yang di gunakan dan juga acuan acuan da'wah yang di pakai oleh para penda'wah zaman dulu sehingga mampu menyentuh berbagai lini kehidupan masyarakat di Indonesia. Penelitian ini didasarkan pada karya karya literatur dan tulisan-tukisan resmi dari berbagai sumber buku sejarah yang ada. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang lebih baik tentang metode dan landasa dalam melakukan da'wah dan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang keragaman dan dinamika dalam tradisi da'wah di indonesia .

**Kata Kunci:** Kaum mustadha'afin, Islam Moderat, Gerakan Da'wah

### Abstract

This article contains knowledge about the Islamic da'wah movement in Indonesia towards the mustadha'afin. In addition, this paper also contains the history of the Islamic da'wah movement brought by ancient scholars. And also in view of the methods used and also the da'wah reference references used by the penda'wah of the past so that it is able to touch various lines of life of the people in Indonesia. This research is based on the work of literature and official writings from various sources of existing history books. The results of this study provide a better insight into the methods and landasa in doing da'wah and provide a broader understanding of the diversity and dynamics in the tradition of da'wah in Indonesia.

**Keywords:** The mustadha'afin, Moderate Islam, Da'wah Movement

### PENDAHULUAN

Gerakan dakwah Islam merupakan kumpulan kegiatan, metode, dan strategi dakwah yang dilakukan dengan maksud mengajak manusia untuk menempuh jalan kebaikan, kemaslahatan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dakwah dipandang sebagai tanggung jawab bersama oleh sebagian umat Islam dan sebagai tugas atau kewajiban utama umat Islam secara keseluruhan oleh sebagian lainnya. Saat ini ada dua isu yang dihadapi Dakwah Islam. Pertama, interpretasi sosiologis terhadap konsep dakwah masyarakat yang dipandang hanya sebagai kegiatan mimbar dan tabligh, menghilangkan konteks sosiologis dari dinamika kehidupan modern. Kedua, makna dan aplikasi dakwah Islam dalam masyarakat Islam dan kemanusiaan secara keseluruhan harus dipikirkan kembali. untuk menjamin kesamaan pemahaman dan penerapan dakwah Islam sebagai sarana pemajuan Islam dan penghayatan nilai-nilainya di tengah arus modernisasi. (Asyari Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jl Arif Rahman Hakim Telanaipura, n.d.)

Dari sedikit pengertian yang telah di papakar diatas, gerakan dakwah di artikan sebagai gerakan yang menolong dari segi pengetahuan tentang agama ataupun sebagai penolong bagi kaum mustadhaafin atau kaum tertindas. Yang di mana masih banyak dari masyarakat islam di indonesia yang bisa dikatakan masih berada di tinbkatan asyarakat menengah ke bawah. Sehingga dengan ini banyak ulama ataupun para pembaharu islam yang datang untuk berdawah di Indonesia biasanya

menggunakan metode pendekatan terhadap para kaum masyarakat bawah sehingga dawah lebih mudah di terima dan di serap oleh masyarakat bawah karena di dalam islam sendiri tidak ada perbedaan kasta atau pun status social dalam masyarakatnya. (Pasundan et al., 2018)

Sangat sedikit orang yang mengatakan bahwa dakwah hanya terjadi setelah shalat di masjid, di mana imam mengajak jamaah untuk berdoa, merenung, dan menjelaskan ayat-ayat tentang shalat, thaharah, dan nikah. Sedikit sekali orang yang menyadari bahwa tugas dakwah telah selesai. Di sisi lain, beberapa orang enggan menghabiskan waktu untuk membersihkan dan berinteraksi dengan lingkungan yang kotor, keras, dan tidak layak huni. Ada juga yang merasakan kesedihan yang mendalam ketika menyantap makanan yang disiapkan sesuai musim setelah dua hari tidak disantap. Mereka disebut *mustadh'afin*, atau orang-orang yang lemah (DJ-FDK, Makhsisi Sakhabi, n.d.)

Tujuan artikel ini untuk menjelaskan tentang gerakan dakwah islam di indonesia kepada kaum *mustadh'afin*, menjelaskan tentang proses dan pengaruhnya terhadap perkembangan islam di indonesia.

## **METODE**

Metode analisis literatur yang digunakan dalam proses pengumpulan informasi dan data adalah analisis historis dan literer, atau tinjauan pustaka. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dan menilai berbagai sumber informasi yang relevan dan berkaitan dengan topik yang akan dibahas. Metode historis adalah jenis penelitian yang berfokus secara eksklusif pada peristiwa masa lalu yang signifikan dan tidak mungkin terjadi lagi, biasanya menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Untuk dapat menggambarkan, menjelaskan, dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa hari yang lalu, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara yang sistematis (Jack. R. Frankel & Norman E Wallen, 1990:411 dalam Nurul Zuriah, 2005:51).

## **SEJARAH GERAKAN DAKWAH ISLAM DI INDONESIA**

Di Asia, Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar. Di Indonesia, Islam berkembang pesat, khususnya di Pulau Jawa, dimana peran penting Walisongo tidak dapat dipisahkan. Walisongo harus berperan penting dalam penyebaran Islam ke seluruh nusantara. Agar Islam berhasil dalam masyarakat yang sebelumnya menganut ajaran Hindu-Buddha, gerakan dakwah yang benar harus berhasil. Gerakan yang digunakan untuk menyebarkan Islam harus menarik dan mudah diikuti. (Untung, 2019)

Sejarah masuknya islam di indonesia tidak lepas dari kecerdasan para ulama dalam mengelola bagaimana mereka melakukan gerakan dakwah terhadap rakyat indonesia. Mereka melihat bahwa pada saat itu keadaan ummat di indonesia sangat memperhatikan di karenakan adanya penjajahan dan juga kultur sosial yang belum tertata seperti jaman modern sekarang dimana banyak dari masyarakat indonesia yang menjadi kaum tertindas dan menjadi orang yang terpinggirkan atau kaum *mustadh'afin*. (Asry, n.d.)

Memang benar dari berbagai sejarah masuknya islam di indonesia melalui para pedagang yang hanya sebatas singgah, karena memang geografis indonesia sebagai jalur perdagangan di asia. Dan ada juga sejarah yang menyebut bahwa memang ada ulama ulama yang sengaja di kirim ke indonesia untuk berdakwah. (Nasution, 2020)

Kita tahu bahwa ada dua organisasi besar di indonesia yang telah menjadi saksi lahirnya negara indonesia. Dua organisasi ini sangatlah besar sumbangsuhnya terhadap proses penyadaran umat terhadap hak hak sebagai manusia yaitu merdeka dan terbebas dari belenggu penjajahan. Penjajahan juga bisa di artikan sebagai ketidak merdekaan seseorang untuk berfikir dan bertindak

selayaknya manusia. Sehingga banyak umat islam di indonesia yang termiskinkan karena sistem yang mengatur kekayaan tersentral terhadap orang-orang tertentu atau orang-orang yang memperalat orang lain sebagai alat produksi untuk menghasilkan kekayaan untuk dirinya sendiri (kapitalis). (Askar Nur, 2021)

Sehingga dua organisasi tadi yang saya sebutkan yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sangat berperan besar sekali dalam kontribusinya dalam meningkatkan kualitas ekonomi di kalangan rakyat miskin. Yaitu Muhammadiyah dengan gerakan amal usahanya yang begitu luar biasa dan Nahdlatul Ulama dengan gerakan keilmuannya yang dapat diakses oleh segala kalangan. Dengan contoh pondok pesantren yang didirikan KH. Hasyim Asyari yang diberi nama Tebuireng. Dengan mereka tidak mematok biaya pendidikan terhadap umat, sehingga banyak dari umat yang tertolong sehingga dengan mudahnya akses pendidikan maka lama kelamaan masyarakat akan mulai bisa menaiki status sosial mereka dalam artian mereka mampu untuk menjadi lebih baik. (Untung, 2019)

Melihat dari dua sudut pandang dua organisasi tersebut kita bisa pahami bahwa sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Memang dibangun melalui dasar gerakan dakwah kepada kaum mustadhafin. Sehingga memang kaum mustadhafin ini memiliki andil sejarah yang besar terhadap proses perkembangan Islam di Indonesia. (Asry, n.d.)

Maka sudah jelas kita sebagai kaum muda pada zaman sekarang harus lebih faham tentang makna dan pengertian gerakan dakwah kepada kaum mustadhafin. Yang dimana mereka adalah kaum-kaum yang kita harus memperhatikan mereka. Karena melalui mereka lah kita bisa belajar dan mengambil sebuah pelajaran. Yang dimana kaum mustadhafin ini adalah kaum yang sangat subur untuk dijadikan lahan dakwah Islam. (Aisah et al., 2021)

Agama perlu dikembalikan pada tujuan awalnya, yaitu sebagai langkah awal yang sangat penting untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur, setara, dan sejahtera. Hal ini menjadi penting ketika negara, yang seharusnya lebih terlibat dalam masyarakat, terbukti tidak mampu memenuhi mandat pembangunan dan membawa perubahan sosial ekonomi bagi mereka yang tetap miskin.

Dengan demikian, upaya untuk mengubah masyarakat akan sia-sia tanpa penyesuaian pemahaman agama pada tingkat yang lebih masuk akal. Hal ini mengandung arti bahwa upaya perubahan harus dimulai dengan edifikasi, yaitu mengubah pandangan individu terlebih dahulu. Maka sudah jelas di jelaskan dalam ranah sejarah di atas bahwa memang target dakwah para dai pada waktu itu adalah para kaum terpinggirkan yaitu kaum mustadhafin.

## **ISLAM DAN PEMBEBASAN KAUM TERTINDAS**

Tidak sedikit orang yang mengira bahwa dakwah hanya sebatas setelah khutbah di masjid, di mana khatib menganjurkan orang-orang untuk beramal, melarangnya, dan menjelaskan bab-bab tentang shalat, thaharah, dan nikah, tidak banyak orang yang percaya bahwa tugas dakwah telah selesai. Di sisi lain, ada sebagian individu yang rela menghabiskan waktunya mengais-ngais sampah dan berinteraksi dengan lingkungan yang kotor, kasar, dan tidak bersahabat. Ada juga orang yang merintih kesakitan sambil memegang perutnya yang didiamkan demi sesuap nasi setelah terustusan digantung selama 2 hari. Mereka adalah mustadhafin, atau orang-orang yang lemah. (Firdawati, 2004)

Dalam Surat Al Ma'un, dijelaskan bahwa mereka yang memiliki banyak kemampuan sosial namun tidak memiliki kedudukan sosial yang tinggi, tetap dapat berteman dengan Tuhan. Al Maraghi menyatakan dalam tafsirnya bahwa orang yang memuji Tuhan adalah orang yang bersyukur kepada Tuhan. Kurangnya rasa hormat kepada kaum Mustadhafin adalah akar dari perilaku buruk ini. Al

Qur'an, melalui refrein ini, dan dalam berbagai bidang, menekankan analisisnya terhadap kinerja usaha bisnis.

Bahkan dengan jelas al quran memberikan definisi kebajikan (al birri). Al-Qur'an mengatakan bahwa kebaikan adalah ketika iman (transendensi) dan amalan gerakan digabungkan (QS). Al Bukhari: 177). Praktik ritual individualistis dikritik keras dalam Alquran. Jika tidak disertai dengan tindakan nyata untuk kemaslahatan umat manusia, ritual ibadah tidak ada artinya. Islam bukan hanya masalah menimbang biaya dan manfaat dosa. Islam juga melakukan lebih dari sekedar memikat orang dengan janji surga dan neraka. Selain itu, Islam adalah ajaran kasih sayang terhadap alam. Islam adalah metode Tuhan untuk membawa transisi dari penindasan ke pembebasan. Oleh karena itu, umat Islam adalah agen-agen yang diperintahkan Tuhan untuk menjalankan misi pembebasan ini. (*Islam dan Pembebasan Perempuan Ikhtiar R*, n.d.)

jika agama hanya dipahami sebagai hubungan intim antara seseorang dengan Tuhannya. Orang-orang yang menjalankan agama hanya "terbuai" dengan kenikmatan ritual dan kurang peduli terhadap dunia di sekitarnya. Bagaimana mungkin di negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam, budaya najis, munkar dan cara-cara melanggar hukum lainnya merebak bak jamur di musim berangin? Melihat jumlah jemaah haji Indonesia yang terus meningkat, bagaimana mungkin angka kemiskinan terus meningkat? jauh dari prinsip mulia, kemanusiaan, yang diperjuangkan para nabi.

Agama harus dikembalikan pada tujuan awal kemundurannya, yang seharusnya menjadi titik tolak penting bagi keterlibatannya dalam menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan setara. Ketika negara yang seharusnya berperan lebih besar dalam masyarakat, tidak mampu memenuhi peran pembangunannya dan melakukan transformasi sosial ekonomi bagi mereka yang diperbudak oleh kemiskinan, hal ini menjadi krusial. (Asry, 2019)

Ada dua hal yang dapat menyebabkan pergeseran perspektif ini. *Pertama*, pemahaman baru tentang asal muasal sejarah agama, yaitu bahwa agama ada untuk meringankan penderitaan manusia akibat eksploitasi dan penindasan kelompok sosial dan individu yang dominan. Agama muncul sebagai respon terhadap ketidakadilan sosial dalam setting ini. Konsekuensinya, kehadiran agama adalah sebuah karya untuk mengkritisi dan menjaga upaya dehumanisasi, penghinaan terhadap harga diri dan nilai-nilai kemanusiaan.

Selain itu, dari aspek doktrinal-praktis agama, aspek tektonik-suci dari tulisan-tulisan ritualistik perlu dipahami secara menyeluruh sehingga aspek positif yang signifikan dari agama dapat sepenuhnya dihargai. Ayat-ayat Al-Qur'an memberikan banyak penjelasan tentang keyakinan bahwa agama mengharuskan adanya keharmonisan antara manusia dan Allah. Terbukti, setiap masalah filantropi sangat penting untuk diselesaikan. Dalam surat Al-Ma'un, misalnya, disebutkan bahwa pendusta yang tegas adalah mereka yang hanya menjalankan ibadah shalat, puasa, dan praktik seremonial konvensional lainnya, tetapi tidak menyantuni orang lain yang membutuhkan dan berperilaku baik secara sosial dan finansial.

Hal ini menunjukkan bahwa akan sangat sulit untuk mentransformasikan Islam dalam konteks masyarakat modern tanpa mendidik masyarakat tentang iman dan etika dan tanpa memperhitungkan misi utama dakwah. Islam sebagai agama perbandingan. Oleh karena itu, agar Islam sekali lagi dapat dianggap sebagai agama para pengikutnya yang mustadh'afin-anggota masyarakat yang adil, makmur, setara, dan seterusnya- diperlukan pembaharuan pemikiran dan pemahaman keagamaan.

Gerakan dakwah di Indonesia memiliki banyak sekali varian dan model dalam melakukan mobilitas dalam menggait para jamaahnya sehingga sasaran utama dari gerakan dakwah yang ada di Indonesia adalah orang-orang terpinggirkan atau kaum mustadh'afin. Sehingga kita perlu menaruh perhatian yang lebih terhadap kaum terpinggirkan karena memang dakwah Islam memang hadir untuk mengentaskan masyarakat dari garis kemiskinan dan kebodohan, sehingga apa yang di katakana Islam sebagai gerakan perubahan dapat di rasakan di berbagai sektor gerak rakyat Indonesia. (Aksa, 2017)

Banyak penulis sejarah memandang Islam tidak hanya sebagai agama baru tetapi juga sebagai kekuatan pembebasan manusia. Perspektif ini mendorong Islam, sebelumnya, menyebar begitu cepat di Indonesia, meskipun pada saat itu budaya Indonesia dianiaya oleh sekelompok orang terkemuka dan ahli abad pertengahan. Melalui pantai, Islam menyebarkan pesan kesetaraan dan kebebasan.(Askar Nur, 2021)

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari jurnal penelitian ini menjelaskan bagaimana kita dapat memahami pentingnya gerakan dakwah Islam di Indonesia dalam kaitannya dengan kaum mustadh'afin. Bersama dengan itu, kita juga harus mampu merancang pendekatan atau rencana baru untuk gerakan dakwah. Akan sangat sulit untuk menemukan Islam berperan dalam evolusi masyarakat saat ini tanpa adanya kebangkitan pemikiran dan pengetahuan agama serta etos kepedulian sosial yang tidak mengacu pada tujuan dasar Islam sebagai pembebas dan penyelamat. Oleh karena itu, Islam harus terus mengupayakan regenerasi pemahaman dan pemikiran Islam untuk memenuhi misi historisnya sebagai pencipta masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

Kelompok Minoritas sebagai Kategori Mustadh'afin - Suara Muhammadiyah. (2019). Diakses 5 May 2023, dari <https://suaramuhammadiyah.id/2019/02/15/kelompok-minoritas-sebagai-kategori-mustadhafin/>Ideologi Al Maunisme: Berpihak pada Kalangan Mustadh'afin. (2022). diakses 5 May 2023, dari <https://muhammadiyah.or.id/ideologi-al-maunisme-berpihak-pada-kalangan-mustadhafin/>StackPath. (2023). Diakses 5 May 2023, dari <https://indoprogress.com/2017/03/meninjau-mustadhafin-dan-proletariat-dalam-perbincangan-islam-hari-ini/>Menemani Minoritas: Paradigma Islam Membela Mustadh'afin - IBTimes.ID. (2020). Retrieved 5 May 2023, from <https://ibtimes.id/menemani-minoritas-paradigma-islam-membela-mustadhafin/>Ali Shodiqin, M. (2014). *Muhammadiyah Itu NU! : Dokumen Fiqih yang Terlupakan* (1st ed.). Noura Books.

Al-Manar. (1906a). *Al-Manar*.

Al-Manar. (1906b). *Al-Manar*.

Burhanudin, J. (2005). Aspiring for Islamic Reform: Southeast Asian Requests for Fatwās in al-Manār. *Islamic Law and Society*, 12(1,), 9–26.

Burhanudin, J. (2007). *Islamic Knowledge, Authority, and Political Power: The 'Ulama in Colonial Indonesia*. Leiden University.

Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).

Hamim, T. (n.d.). *Tradisi Maulid Nabi di Kalangan Masyarakat Pesantren*.

HAMKA. (1982). *Ajahku; riwayat hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera* (4th ed.). Umminda.

Hidayatullah, U. S. (2013). *THE POLITICAL ECONOMY OF KNOWLEDGE*. 07(01).*HimpunanPutusanTarjih.pdf*. (n.d.).

Istomah, H., & Zuhdy, H. (2017). ITIJAHAT KAUN AL-NABI WA AL-RASUL FI SYAKHSIYAH MUHAMMAD FI NATSR MAULID AL-BARZANJI. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i1.26>

- Kaptein, N. (1992). *Materials for the History of the Prophet Muhammad's Birthday Celebration in Mecca*. 69(2), 193–203. <https://doi.org/doi:10.1515/islam.1992.69.2.193>
- Kaptein, N. J. G. (2023). *Muhammad's Birthday Festival: Early History in the Central Muslim Lands and Development in the Muslim West until the 10th/16th Century*. E. J. Brill.
- Karim Amrullah, A. (1913). *Iqaz Al-Niyam Fi Ma Tudi'a Min Amr Al-Qiyam*. Singkalang.
- Karim Amrullah, A. (1914). *Kitab Lima Risalah*. Singkalang.
- Kraince, R. G. (n.d.). *ASSISTANT TO THE EDITORS Lleni Nuron*.
- Muhammadiyah, M. T. (2009). *Peringatan Mawlid Nabi SAW*.  
<http://www.fatwatarjih.com/2011/09/peringatan-mawlid-nabi-muhammad-saw.html%3E>
- Muhammadiyah, S. (2016). *Yunahar Ilyas: Muhammadiyah Bukan Kelompok Salaf*.  
<http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/02/23/yunahar-ilyas-muhammadiyah-bukan-kelompok-salaf/>
- Of Muslim, V. (2014). *Buku-Buku Penerbit Wahhabi Laa Tasyuk dan Tema-Tema Basi*. <http://www.muslimedianews.com/2014/04/-buku-buku-penerbit-wahhabi-laa-tasyuk.html>
- Pramono, P. (1970). LITERASI MAULID NABI DI KALANGAN ULAMA MINANGKABAU: PEMERIAN NASKAH DAN ANALISIS DINAMIKA WACANANYA. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(1), 149–170. <https://doi.org/10.24090/ibda.v13i1.499>
- Aisah, S., Shaleh, K., & Sholeh, N. S. M. (2021). Aktivitas Dakwah Islam melalui Kegiatan Liqo dan Dampak terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat di Kp. Nyalindung Kelurahan Ciumbuleuit Kota Bandung. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1), 21–28. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i1.20>
- Aksa, A. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah dan Pengaruhnya di Indonesia. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.86>
- Askar Nur. (2021). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>
- Asry, N. (n.d.). *MODEL GERAKAN DAKWAH DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Dakwah Muhammadiyah)*.
- Asry, N. (2019). MODEL GERAKAN DAKWAH DI INDONESIA. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4(2). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v1i1.204>
- Asyari Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jl Arif Rahman Hakim Telanaipura, S. (n.d.). *GERAKAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA*.